



**Literasi Tafsir Masyarakat Muslim Kota Makassar
(Studi Pengajian Tafsir di Masjid al-Markas al-Islami Jenderal M. Yusuf
Makassar Tahun 2019-2021)**

*Literacy Interpretation of the Muslim Community of Makassar City
(Study of Recitation Interpretation of the Qur'an at Masjid al-Markaz al-Islami
Jend. M. Jusuf Makassar in 2019-2021)*

Nurfadilah¹, Mardan², Sadik Sabry³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H.M Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa

Email: fadhilahnur468@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 5 Februari 2021</p>	<p>Spirit literasi penting untuk diperhatikan oleh setiap elemen, terutama generasi milenial yang saat ini menjadikan media sosial sebagai wadah untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Spirit untuk mengamalkan ajaran agama diimbangi dengan pengetahuan agama yang mumpuni serta didapatkan dari sumber yang terkredibel pula. Masjid al-Markaz sejak dibangun sampai operasionalnya di tahun 1996, telah mencanangkan dirinya sebagai pesantren terbuka. Pada pengajian tafsir dilaksanakan pada hari rabu bakda magrib oleh narasumber yang berlatar belakang pendidikan tafsir. Pengajian berlangsung selama kurang lebih empat puluh menit. Pengajian yang diselenggarakan di masjid ini disiarkan melalui Radio Al-Markaz frekuensi FM 99.6. Para jamaah merespon baik adanya pengajian tafsir ini, di antaranya bahwa mereka dapat mengetahui makna dan tujuan suatu amalan. Sebab mengetahui makna dan tujuan amalan sangatlah penting, dapat menambah wawasan mengenai isi kandungan al-Qur'an, sebagai rujukan masyarakat dan juga sumber inspirasi untuk menambah wawasan keislaman yang moderat, ingin mendapatkan pahala dan keberkahan dari mengikuti pengajian tafsir di masjid al-Markaz al-Islami Jend. M. Jusuf. Melalui pengajian, masyarakat bisa mendapatkan pembinaan non formal secara efektif dan berkelanjutan.</p>
<p>Revisi I 28 Maret 2021</p>	
<p>Revisi II 15 April 2021</p>	<p>Kata Kunci: halaqah, literasi, pengajian tafsir</p>
<p>Disetujui 26 Mei 2021</p>	<p><i>The literacy spirit is important for every element to pay attention to, especially the millennial generation who currently use social media as a place to get more information. The spirit to practice religious teachings is balanced with qualified religious knowledge and is obtained from credible sources as well. Al-Markaz Mosque since its construction until its operation in 1996, has declared itself as an open school. The interpretation study is held on Wednesday at sunset by resource persons with an educational background in interpretation. The study lasted for approximately forty minutes. The recitation held at this mosque is broadcast through Al-Markaz Radio frequency FM 99.6. The congregation responded well to the existence of this interpretation study, among them that they could know the meaning and purpose of a practice. Because knowing the meaning and purpose of practice is very important, it can add insight into the contents of the Qur'an, as a community reference and also a source of inspiration to add moderate Islamic insight, want to get rewards and blessings from participating in interpretation</i></p>

studies at the mosque al-Markaz al-Islami Jend. M. Jusuf. Through recitation, the community can get non-formal coaching in an effective and sustainable manner.

Keywords: *halaqah, literacy, recitation of the qur'an.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan lambang penting dalam kehidupan manusia, agar kehidupan manusia menjadi bervariasi. Salah satu prasyarat yang berpengaruh bagi kebangkitan umat Islam adalah Ilmu pengetahuan. Terbukti, perintah yang pertama kali Allah perintahkan kepada manusia adalah ayat yang pertama kali diturunkan QS. 96: 1 “*Iqra*“, yakni perintah membaca. Bukan perintah salat, zakat, haji dan lainnya. Karena itu, dalam pandangan para intelek, Islam adalah agama melek aksara atau *The religion of literacy*. Artinya, Islam selalu menuntun umatnya untuk bisa membaca di mana pun berada. Dan pembacaan yang utama adalah dengan melibatkan spiritual dan intelektual. Dengan begitu, manusia akan mampu menguasai dunia dan bahagia di akhirat-Nya jika dengan optimistis manusia mampu mengaktualisasikannya (Gunawan. 2017, 8). Sebuah teks yang dapat dibaca adalah segala hal yang bisa dicerap di lingkungan sekitar, seorang manusia bisa memiliki keberuntungan sebagai bentuk keagungan Tuhan dengan membaca tanda-tanda alam. Jadi, makna literasi sangatlah luas. Membaca adalah dasar literasi, memperkaya arti membaca dapat membuat literasi lebih bermakna.

Umat Islam berkeyakinan bahwa al-Qur’an adalah petunjuk hidup yang berlaku bagi umat Islam setiap zaman. Ia merupakan jawaban dari segala permasalahan yang dihadapi oleh

manusia secara spritual yang berkaitan dengan kehidupan akhirat maupun material yang berkaitan dengan kehidupan duniawi. Namun, titik permasalahannya adalah mampukah manusia memahami makna al-Qur’an secara tepat, serta dapat mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari? Olehnya, setiap umat muslim diharuskan untuk mempelajari makna al-Qur’an dan tidak berhenti hanya pada mahir membaca saja, tapi terus-menerus berlanjut mempelajari serta mampu mengamalkan isinya.

Spirit literasi penting untuk diperhatikan oleh setiap elemen, terutama generasi milenial yang saat ini lebih banyak mendapatkan informasi melalui media sosial. Di era digital saat ini banyak ditemukan para generasi milenial yang mempunyai daya semangat belajar agama yang tinggi. Akan tetapi, belum diimbangi dengan kemampuan dalam memahami esensi dari ajaran agama itu sendiri. Oleh karenanya, belajar agama kepada guru, ustad, maupun kiyai yang tepat atau yang ahli adalah bagian dari pengembangan literasi agama di era digital ini. Dengan demikian, spirit untuk mengamalkan ajaran agama diimbangi dengan pengetahuan agama yang mumpuni serta didapatkan dari sumber yang terkredibel pula.

Salah satu upaya belajar agama dalam rangka memahami makna al-Qur’an dengan tepat adalah belajar langsung dengan guru yang tepat dengan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di berbagai masjid, di

antaranya mengikuti pengajian tafsir di masjid al-Markaz. Ia merupakan media mengkaji dan mendalami ajaran agama Islam lewat al-Qur'an sebagai sumber utama. Berbagai macam bentuk pengajian dilaksanakan setiap harinya karena umat Islam masih membutuhkan pengajian sebagai sarana belajar agama. Tujuannya agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tempat yang tepat untuk mempelajari makna al-Qur'an adalah masjid.

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat belajar agar al-Qur'an serta kegiatan sosial lainnya seperti pendidikan, kebudayaan, seni dan lain sebagainya. (Hakim 2004, 109). Walaupun secara harfiah masjid berarti tempat sujud, namun pada kenyataannya sejak masa Rasulullah saw. dan para sahabat, hingga sekarang dan insya Allah sampai akhir zaman, masjid berfungsi selain tempat salat dan berzikir juga sebagai tempat berfikir, berkreasi, berijtihad, berdiskusi dan bermusyawarah. Dari masjidlah diharapkan terpancarnya hikmah dan ilmu, berkembangnya budaya dan menjadi rujukan bagi kehidupan yang tenteram dan damai (Rasul, n.d., 32).

Dengan adanya masalah tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul "Literasi Tafsir Masyarakat Muslim Kota Makassar (Studi Pengajian Tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar, tahun 2019-2021). Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini yaitu: bagaimana eksistensi pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar, bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengajian tafsir di masjid al-Markaz dan bagaimana pengaruh pengajian tafsir di masjid al-

Markaz al-Islami? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi pengajian tafsir, bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengajian serta bagaimana pengaruh pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar pada tahun 2019-2021.

Karya yang relevan selanjutnya adalah, kumpulan karya tulisan yang diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Kementerian RI dalam buku *Halaqah Keagamaan dan Moderasi Beragama*, yang ditulis oleh H.M Hamdar Arraiyah, dkk. Buku ini adalah kumpulan tulisan yang ditulis oleh beberapa penulis yang ahli dibidangnya. Buku ini terdiri dari dua tema pokok, adapun tema pertama adalah "Ragam Halaqah Keagamaan di Berbagai Masjid di Makassar" dan tema pokok kedua yakni "Halaqah dan Pengembangan Moderasi Beragama".

Sebuah disertasi dengan judul *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan* (Studi Kritis terhadap *Tafsire Akkorang Mabbasa Ogi*, karya majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan), yang ditulis oleh Muhammad Yusuf. Penelitian ini membahas tentang perkembangan tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan. Masalah-masalah yang dibahas meliputi maksud dan tujuan penulisannya, sistematika penulisan dan metodologi penafsirannya, pengaruhnya di masyarakat, serta kelebihan dan kelemahannya. Tafsir ini ditulis untuk memudahkan umat muslim dalam memahami kitab sucinya, menghimpun potensi ulama, sebagai media komunikasi, menjalin persaudaraan dan kerjasama dalam menjalankan tugas ulama sebagai *khādim al-ummah*.

Sistematikanya merujuk kepada sistematika *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ* karya Muḥammad Maḥmūd al-Hijāzī walaupun terjadi inkonsistensi. Elaborasinya menggunakan metode *ijmali*. Keberadaan tafsir ini belum berpengaruh secara signifikan terhadap masyarakat Sulawesi Selatan.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kata yang bermakna membaca atau literasi, baik secara hakiki atau majazi. Adapun term yang secara langsung diartikan membaca yang terdapat dalam al-Qur'an ada lima kata yaitu: *Qara'a* (قرأ), *tilāwah* (تلاوة) *tartīlā* (ترتيلًا), *tadabbur* dan *tadarus*.

Kata *Qara'a* dalam al-Qur'an pada awalnya bermakna “menghimpun”. Apabila anda merangkai kata atau huruf kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut, anda telah menghimpunnya, yakni membacanya (M. Quraish Shihab 2002, 454). Lebih (M. Quraish Shihab 1994, 168) menjelaskan bahwa makna *Qara'a* yakni membaca sesuatu yang bersumber dari Tuhan seperti kitab suci (al-Qur'an) ataupun yang bersumber dari manusia seperti buku dan lain sebagainya (QS 17:14).

Kata *tilāwah* berasal dari kata *talā* yang berarti mengikuti, meninggalkan, menelantarkan. Kata *talā* juga dapat diartikan sebagai ‘membaca kitab suci yang datang dari Allah swt. Kata *talā* lebih banyak digunakan pada sesuatu objek bacaan yang suci seperti al-Qur'an (Mandzur, n.d., 133). Membaca yang dimaksud adalah pelan-pelan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dari al-Qur'an yang dibaca.

Kata *tartīlan* terambil dari kata *ratila* yang artinya teratur. Sementara

ulama memahami kata tersebut di sini (QS al-Furqān/25: 32) sebagai penjelasan pada saat keadaan diturunkannya al-Qur'an. Dalam arti bahwa ayat-ayatnya yang tersusun rapi serta sangat serasi itu, meskipun turun dalam waktu yang berbeda-beda, keteraturan dan keserasiannya tidak mengurangi nilainya, menjadikan ia bagaikan turun sekaligus. Perintah untuk membaca al-Qur'an secara perlahan dan teratur adalah salah satu makna lain dari *tartīla*, sejalan dengan firman-Nya QS al-Muzammil/73:4 *Warattilil Qur'āna tartīlan*. Perintah memperjelas huruf-huruf yang diucapkan serta secara perlahan adalah salah satu yang diperintahkan oleh Allah saat membaca al-Qur'an, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat mencerna dengan baik dan menghayati kandungan pesan-pesannya (M. Quraish Shihab 2002, 462–63).

Kata *tadarus* berasal dari Bahasa Arab *tadarasa tadarasa* yang asal katanya *darasa*, yakni a. mempelajari; b. lapuk; karena sering dipakai atau karena pergantian waktu. Bentuk kata *tadarus* mengandung makna adanya dua pihak yang berinteraksi dalam *daras* itu. *Tadarus* dilakukan untuk saling paham-memahamkan dan ingat mengingatkan menyangkut apa yang dibaca dan dipelajari itu. Jadi, dari sini, kata ini juga dipahami dalam arti mendiskusikan sesuatu untuk disimpulkan; persoalan apa pun yang didiskusikan itu. *Tadarus* mencakup dua hal pokok. Pertama, membaca ayat-ayat al-Qur'an dan kedua adalah mempelajari dan mendiskusikan maknanya untuk diamalkan (M. Quraish Shihab 2016, 161).

Teori lain yang relevan dengan kajian ini yaitu *living Qur'an*. Ia merupakan cabang ilmu al-Qur'an yang mengkaji bukan teks al-Qur'an itu sendiri. Tetapi ia adalah studi kajian al-Qur'an yang dikaitkan dengan gejala sosial di tengah masyarakat. Gejala tersebut bisa berupa perilaku, tradisi, budaya dan lain sebagainya. (Ahmad 'Ubaydi Hasbillah 2019, 22–23). Oleh karena itu, sumber data *living Qur'an* bukanlah teks atau penafsiran al-Qur'an tetapi fenomena yang terjadi di tengah masyarakat yang dikaitkan dengan al-Qur'an (Ahmad 'Ubaydi Hasbillah 2019, 27)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu observasi, wawancara kepada pengurus masjid, narasumber pengajian tafsir dan jamaah pengajian. Untuk memperkaya hasil penelitian ini, peneliti juga mengambil rujukan dari sumber kepustakaan yang relevan, baik berupa kitab tafsir maupun karya ilmiah yang kredibel dan telah diterbitkan. Lokasi penelitian yakni Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar dengan pertimbangan tempat, pelaku dan kegiatan yang diadakan yang merupakan satu mata rantai tak terpisahkan (Nasution 1996, 43). Penelitian ini dilakukan di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf Makassar yang beralamat di Jl. Masjid Raya No. 57, Timungan lompoo, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan karena: *Pertama*, Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf merupakan salah satu masjid yang memiliki program kegiatan dalam bidang keagamaan. Di antara

kegiatannya adalah pengajian tafsir. *Kedua*, lokasi Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf berada di pusat kota Makassar sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana literasi tafsir masyarakat kota Makassar melalui pengajian tafsir yang dilaksanakan di masjid tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pengajian Tafsir

Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf saat ini menjadi salah satu pusat pengembangan Agama Islam dan salah satu masjid megah di Asia Tenggara, terletak di Jalan Masjid Raya Makassar. Pengajian Tafsir merupakan salah satu kegiatan yang dikelola oleh pengurus masjid bidang pendidikan yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan.

Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf merupakan salah satu bangunan monumental masyarakat sosial Sulawesi Selatan. Ide membangun masjid yang besar dan indah dengan fasilitas pendidikan dan pelayanan publik digagas oleh Jenderal M. Yusuf dari Madinah dan menjadi Amir Haji pada tahun 1989. Ide tersebut diteruskan ke banyak jamaah. Munawir Syadzali (Menteri Agama) dan M. Yusuf Kalla. Tentu saja, ide tersebut diterima dengan baik dan berkontribusi penuh pada realisasinya. Pada tanggal 3 Maret 1994, bertepatan dengan 20 Ramadhan 1414 H, M. Yusuf mengundang beberapa pengusaha dan beberapa menteri. Dalam pertemuan itu, beliau mengungkapkan kembali idenya untuk membangun pusat pengembangan peradaban Islam dalam bentuk masjid di Kota Makassar. Kota ini dipilih bukan hanya karena beliau asal daerah

ini, melainkan karena kota ini adalah titik sentral KTI (Kawasan Timur Indonesia) dan masyarakatnya religius. Pertemuan pada tanggal 3 Maret 1994 disetujui sebagai lahirnya Yayasan Islamic Center (YIC) yang dibuatkan aktanya oleh notaris Mestariy Habie di Ujung Pandang (Makassar) dengan nomor akta 18 tahun 1994 (Ilyas 2013, 71).

Kegiatan yang dikelola pengurus masjid antara lain: pemberdayaan Zakat, infak, Sedekah dan Wakaf, Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), Menyelenggarakan Dakwah Islam/ Tabliq Akbar, Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Salat Fardu, dan Menyelenggarakan Pengajian Rutin, minimal 3 (tiga) kali sehari, mulai selesai Salat Subuh, selesai Salat Zuhur, dan antara Salat Magrib dan Isya.

Salah satu upaya agar meningkatkan kemampuan literasi masyarakat dalam bidang tafsir adalah pendidikan nonformal yakni pengajian yang diadakan di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf. Pengajian tafsir tersebut merupakan bentuk dari praktik literasi tafsir. Makna awal yang dipahami dari literasi adalah tidak lain terbatas pada makna membaca dan menulis, karena hidup itu 'membaca dan menulis'. Membaca berarti memahami ilmu, sedangkan menulis berarti mengikat ilmu untuk kemudian diaktualisasikan sesuai tuntunan agama. Membaca dan menulis adalah kunci ilmu pengetahuan, praktik

dari membaca dan menulis merupakan makna literasi secara terapan, yakni dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dalam pengajian tafsir di masjid, berfungsi untuk menyampaikan materi tafsir berdasarkan rujukan yang teruji dan berfungsi untuk melakukan verifikasi pesan apabila ada hal yang meragukan atau kurang dipahami. Salah satu bentuk pembinaan masyarakat yang membutuhkan bimbingan agama, adalah melalui pengajian. Melalui pengajian, masyarakat bisa mendapatkan pembinaan non formal secara efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan belajar bersama di masjid yang melibatkan masyarakat di sekitarnya merupakan keniscayaan yang harus dikembangkan. Diantara fungsi pengajian di masjid bagi masyarakat, antara lain: 1) Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, 2) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama, 3) Meningkatkan amal ibadah dan kualitas spiritual, 4) Meperkuat persaudaraan di kalangan jama'ah, dan 6) Melindungi umat dari pengaruh negatif yang ditebar melalui media dan pergaulan sosial. Fungsi-fungsi itu diperlukan di tengah kemudahan peredaran hoaks dan aneka tawaran yang tidak sehat dan menggerogoti umat (M. Hamdar Arraiyyah 2019, xiii).

Pengajian tafsir telah berjalan di beberapa masjid yang ada di kota Makassar, di antaranya Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf. Materi pengajiannya bervariasi, mulai tafsir al-Qur'an, Hadis, Akidah, Fikih, Tasawuf, Ekonomi, dan Sejarah Peradaban, Sejarah Pemikiran dan Pembaruan dalam Islam. Masjid al-Markaz al-Islami

Jenderal M. Yusuf sejak dibangun sampai operasionalnya di tahun 1996, telah mencanangkan dirinya sebagai pesantren terbuka. Maksud dari pesantren terbuka adalah pembinaan pendidikan keagamaan dengan kurikulum khusus yang dibuat oleh pembawa materi dan disiarkan langsung (*live*) melalui udara dengan frekuensi 99,6 FM Radio al-Markaz. Jangkauan udaranya bisa meliputi Kabupaten Jeneponto hingga Kabupaten Barru. Barangkali tidak banyak masjid di Indonesia yang seintens al-Markaz dalam melakukan pengajian. Dalam sehari bisa diadakan tiga kali. Narasumber dipadukan dalam berbagai latar pendidikan dan organisasi masyarakat keagamaan. Misalnya satu materi dibawakan oleh dua narasumber dari latar belakang ulama dan cendekiawan, atau perwakilan dari dua organisasi masyarakat besar; NU dan Muhammadiyah. Pengurus Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf sepakat bahwa dakwah al-Markaz bercirikan moderat (Wawancara dengan Muammar Bakry).

Pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf diadakan pada hari rabu bakda Magrib. Pengajian berlangsung selama kurang lebih empat puluh menit. Dalam kegiatan pengajian selalu dibuka tanya-jawab dengan jamaah untuk lebih memahami materi kajian tafsir. Di antara jamaah ada yang memanfaatkan waktunya untuk bertanya terkait permasalahan terkini yang sedang mereka hadapi. Pertanyaan yang sering kali muncul saat dibuka dialog adalah masyarakat lebih dominan bertanya tentang fikih. Misalnya saat pemateri berbicara

terkait “hari kemudian”. Tapi, pertanyaan masyarakat adalah “bagaimana hukumnya bunga bank”, karena mungkin itulah yang aktual dalam keseharian mereka. Nah, tentu tidak bijak kalau pemateri tidak memberikan tanggapan terkait pertanyaan itu. Olehnya pemateri memberikan tanggapan secara singkat. Tetapi setelah memberikan pandangan secara singkat, pemateri mengarahkan kepada penanya tersebut untuk mencoba mengikuti pengajian lain dari para kiyai, muballig untuk bertanya pada bidangnya. Meskipun pemateri telah memberikan penjelasan secara umum, tapi untuk rinci dan kedalamannya diarahkan bertanya kepada ahlinya (Wawancara dengan Muhammad Galib).

Adapun pemateri tafsir yang aktif pada tahun 2019-2021 adalah Prof. Dr. H. Muhammad Galib M., M. A yang fokus pada pengajian tafsir dengan metode tematik, corak penafsiran yang beliau sampaikan pada pengajian tafsir adalah *Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*, yaitu tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah sosial kemasyarakatan. Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A. dengan menggunakan metode *tahlili*, beliau menggunakan kitab *Ṣafwah al-Tafāsir* karya Syaikh Muhammad Ali al-Ṣabūni. Kedua narasumber tersebut telah mengisi pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf selama dua puluh tahun lebih.

Materi pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf menggunakan referensi dari berbagai kitab tafsir klasik maupun modern. Khusus untuk pengajian tafsir tahlili yang pernah dibawakan oleh ustaz

Muammar Bakry selaku narasumber dan juga Imam Besar Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf, beliau menggunakan kitab *Tafsir al-Munir* karya *Wahbah al-Zuhaili*, Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab dan kitab tafsir lainnya. Sedangkan kitab tafsir yang digunakan oleh ustaz Rusydi Khalid adalah kitab-kitab tafsir dari kalangan *ahlusunnah wa al-jama'ah* seperti kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Syaikh Muhammad Ali al-Ṣabūnī, kitab tafsir *al-Ṭabarī* atau *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī dan kitab *Aisar al-Tafāsīr* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Beliau juga menguraikan penjelasan dari kitab tafsir lain. Hal demikian dilakukan agar penjelasan yang diberikan kepada masyarakat bersifat komprehensif. Namun, jika ditinjau dari segi efisiensi waktu, penjelasan dengan metode demikian membutuhkan waktu yang lama. Sehingga pada setiap sesi pengajian, penyaji hanya membahas kisaran dua hingga tiga ayat setiap pertemuan. Karena, durasi pengajian setiap pertemuan hanya sekitar 40 hingga 45 menit setiap pertemuan yakni dari bakda magrib hingga tiba waktu salat isya.

Berikut contoh materi pengajian yang pernah dibawakan oleh salah satu narasumber pada pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf yang kesimpulan pengajiannya dibagikan kepada masyarakat.

Materi pengajian dengan tema "Al-Qur'an dan Zikrullah Penyejuk Qalbu" QS al-Ra'd/13: 28-31 yang meliputi teks ayat dan terjemahnya

serta kesimpulan atau kandungan dari ayat dibahas.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُمْ كَذَلِكَ (29)

أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابُ (30)

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمٌ بِهِ أَلْمُوتَى بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَيْئَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (31)

Kesimpulan ayat:

1. Zikrullah, selalu ingat dan menyebut nama Allah adalah kebiasaan setiap mukmin yang beramal saleh yang membuat hatinya tenang dan tenteram dalam menghadapi pahit manisnya kehidupan.
2. Nabi Muhammad saw. di utus ke tengah umat yang kafir kepada Tuhan al-Rahman, dengan mengingatkan mereka akan

bencana yang menimpa nenek moyang mereka yang kafir.

3. Orang yang buta matahatinya tidak dapat menerima kebenaran Islam dan al-Qur'an sekalipun diperlihatkan gunung-gunung hancur berantakan, bumi terbelah atau orang-orang mati dapat berbicara, kecuali bila Allah menghendaki.
4. Allah menjanjikan kemenangan bagi para rasul dan nabi-Nya sekalipun banyak menghadapi permusuhan dan tantangan dari kaum kafir. (Naskah H. M. Rusydi Khalid, Pengajian Tafsir bakda Magrib, Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Jusuf. 04-02-2009)

Corak penafsiran yang dibawakan oleh ulama pembawa pengajian menyesuaikan dengan latar belakang pendidikannya. Prof. Dr. H. Muhammad Galib M, M.A, yang berlatar belakang pendidikan dari ushuluddin, corak penafsiran yang beliau sampaikan pada pengajian tafsir adalah *Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*, yaitu tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Jadi, pada saat pemilihan ayat, beliau memilih ayat-ayat yang terkait aspek akidah. Aspek iman kepada Allah dan hari kemudian. Misalnya, beliau menyajikan sesuai dengan penjelasan ayat, tentu hadisnya dari Nabi Muhammad saw. dan pendapat para ulama kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian. (Wawancara dengan Muhammad Galib)

Pada pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf ini, penulis akan menguraikan

beberapa metode yang digunakan oleh pembawa pengajian dari ulama dengan latar belakang pendidikan berbeda. Pada pengajian tafsir tersebut, narasumber menggunakan metode tafsir *maudu'i* dan metode tafsir *tahlifi*, untuk lebih sempurnanya pengajian, narasumber kadang juga menggunakan metode *ijmali* dan metode *muqāran* (Wawancara dengan Rusydi Khalid), yakni menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengambil ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan pendapat para ulama tafsir lalu mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut. Namun, metode tersebut tidaklah sama persis dengan metode karya tulis ilmiah kajian tentang tafsir, melainkan beberapa poin yang hampir mendekati.

Secara garis besarnya, narasumber menggunakan kombinasi berbagai tafsir sebagai berikut: *pertama*, metode *maudu'i* (tematik) yaitu metode mengkaji al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam satu tema pembahasan seperti salat, puasa dan lain sebagainya. ayat-ayat tersebut kemudian dikaji sebagai kesatuan yang utuh dan saling menguatkan satu sama lain (M. Quraish Shihab 2013a, 385). Kedua, metode *tahlifi* penjelasan al-Qur'an dengan memaparkan ayat demi ayat sesuai urutan dalam mushaf, dengan menafsirkan kosakata, *asbab nuzul* (sebab turun) ayat, munasabah (kesesuaian) ayat satu sama lain. Sementara penjelasan ayat biasa sesuai dengan latar belakang penafsir. (M. Quraish Shihab 2013b, 181). *Ketiga*, metode *Ijmali* yaitu metode tafsir secara singkat dan global tanpa penjelasan lebih detail seperti halnya

mentode *maudhu'i* dan *tahlifi* (Gunawan, 2017, 73). Metode ini diyakini lebih mudah dipahami walaupun dari latar belakang yang tidak menguasai atau tidak pernah mempelajari disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an. (Abd. Muin Salim 2011, 40). Keempat, metode *muqāran* yaitu membandingkan banyak penafsiran terkait ayat yang menjadi objek kajian (Akrom 1994, 75). Metode *muqāran* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan. Caranya yakni membandingkan suatu ayat dengan ayat lain, membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan beberapa pendapat ulama tafsir. (Abd. Muin Salim 2011, 43).

Persepsi Masyarakat terhadap Pengajian Tafsir

Berdasarkan hasil wawancara dengan ust. Mawardy selaku penanggung jawab pengajian di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf, beliau menuturkan bahwa jamaah yang mengikuti pengajian berasal dari latar pendidikan, pekerjaan dan usia yang berbeda-beda. Seperti dari kalangan siswa, mahasiswa, para pekerja seperti pedagang, petani, PNS dan lainnya (Wawancara dengan Mawardy Ramly). Berdasarkan survei peneliti, jumlah jamaah pengajian berjumlah sekitar setengah dari jumlah jamaah yang mengikuti salat magrib berjamaah. Kebanyakan dari jamaah bergegas meninggalkan masjid usai salat magrib sebelum pengajian dimulai. Penyebabnya, mungkin karena mereka hanyalah jamaah yang singgah solat lalu bergegas pergi karena ada kesibukan lain, atau karena respon masyarakat terhadap pengajian tafsir

masih lemah. Sehingga menjadi tugas bersama bagaimana menumbuhkan minat masyarakat untuk meluangkan waktunya mengikuti pengajian yang diadakan di berbagai masjid.

Jamaah yang antusias menyimak pengajian bakda magrib berjumlah kisaran dua puluh hingga tiga puluh orang pria. Sedangkan dari jamaah ibu-ibu kisaran sepuluh hingga lima belas orang. Hampir semua jamaah pengajian yang hadir dari kalangan orang tua. Mereka meluangkan waktunya untuk mengikuti pengajian tafsir setelah Salat Magrib di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf. Bagi masyarakat umum, adanya pengajian tafsir dapat menjadi alternatif bagi mereka untuk memperdalam pengetahuan tentang makna al-Qur'an, apalagi bagi mereka yang sudah tidak lagi sekolah di lembaga formal, pada pengajian inilah wadah yang tepat untuk menambah wawasan terhadap pemahaman makna al-Qur'an.

Masyarakat yang hadir mengikuti pengajian bukanlah atas dasar karena adanya peraturan dari suatu lembaga, melainkan kesadaran dari diri mereka sendiri. Hal ini tentunya cukup baik, sebab kesadaran atau keinginan sendiri merupakan motivasi yang paling utama, bukan dari orang lain. Hal ini berarti bahwa jamaah pengajian sudah memiliki kesadaran untuk belajar ilmu agama, terkhusus makna al-Qur'an.

Kegiatan belajar bersama di masjid yang melibatkan umat di sekitarnya merupakan keniscayaan yang harus dikembangkan. Fungsi-fungsi pengajian bagi umat dapat diperkenalkan secara utuh dan saling mendukung. Fungsi-fungsi utama

yang dimaksud, antara lain: 1) menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, 2) meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama, 3) meningkatkan amal ibadah dan kualitas spiritual, 4) memperkuat ukhuwah di kalangan jamaah, 5) memudahkan kerja sama ekonomi di kalangan jamaah, dan 6) melindungi umat dari pengaruh negatif yang ditebar melalui media dan pergaulan sosial. Fungsi-fungsi itu diperlukan di tengah kemudahan peredaran hoaks dan aneka tawaran yang tidak sehat dan menggerogoti umat. pengajian merupakan cara yang ampuh untuk memagari umat dan akidah. Intinya, umat diajak datang berbondong-bondong ke masjid dan mengikuti kegiatan bersama.

Setelah menelaah terkait pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf dan mewawancarai beberapa jamaah, maka dapat dipahami bahwa tidak ditemui adanya pandangan negatif dari masyarakat. Mereka berargumen diadakannya pengajian ini sangat bermanfaat dan berdampak positif bagi masyarakat (Wawancara dengan Astuty), dapat memperoleh gambaran bagaimana mengkaji suatu ayat dalam al-Qur'an (Wawancara dengan Haerul Iman). Kajian tafsir dirasakan oleh jamaah sangat mendalam, komprehensif, aktual, dan argumentatif. Penyaji tafsir terkadang menyoroti pemikiran dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata menjadi salah satu karakteristik dan daya tarik dari pengajian tafsir untuk disimak secara berkelanjutan.

Respon masyarakat terhadap pengajian tafsir ini sangatlah positif, di antaranya bahwa mereka dapat

mengetahui makna dan tujuan suatu amalan. Sebab mengetahui makna dan tujuan amalan sangatlah penting, tanpa mengetahuinya tujuannya bisa saja menjadi kabur dan perbuatannya tidak bermakna. Oleh karena itu, seseorang perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang akan ia lakukan agar hasilnya lebih maksimal dan lebih bermakna. Dengan begitu, pengajian ini dapat menjadi sarana bagi umat Islam untuk lebih memperbaiki kepribadian dan meminimalisir kesalahpahaman yang ada di tengah masyarakat. Begitupula bila seseorang ingin berdoa, seseorang perlu mengetahui tujuan dan maknanya agar hasilnya lebih maksimal dan Allah swt. berkenan mengabulkannya.

Problem utama yang dihadapi umat Islam saat ini adalah ketidakmampuan untuk memahami esensi dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang minim, khususnya mengenai berbagai konsep agama, seringkali membuat kesemrawutan dalam beribadah. Melalui pengajian tafsir inilah salah satu upaya untuk membenahi masyarakat. Menurut Astuti (salah satu jamaah pengajian tafsir), setelah mengikuti pengajian tafsir di masjid al-Markaz ini, apa yang telah ia ketahui dapat ia terapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan sabda Nabi Saw. riwayat al-Bukhari dari Utsman ra.”

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

(Al-Bukhāri, n.d., 192)

Artinya:

Sebaik-baik (manusia) di antara kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

Adapun faktor pendukung pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf adalah pengajian yang diselenggarakan di masjid ini disiarkan melalui Radio Al-Markaz, frekuensi FM 99,6 yang mampu menjangkau hingga jarak 60 kilometer, juga disiarkan langsung melalui akun *facebook* Moderasi Islam Sulawesi Channel dan akun *Barakka'na Gurutta' Channel*. Ceramah yang disampaikan di masjid disiarkan langsung sesuai tema masing-masing penceramah. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk semangat mempelajari ilmu agama.

Era milenial sangat diwarnai dengan kemajuan media elektronik yang dengan mudah menembus segenap lini kehidupan manusia tanpa dihalangi ruang dan waktu. Media ini cukup mengefektifkan penyampaian informasi, apapun jenisnya, termasuk masalah agama. Dengan menggunakan media ini seseorang akan efisien dalam memanfaatkan waktu untuk menerima informasi dan memenuhi kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan pengajian, generasi milenial mungkin lebih cenderung menggunakan media sosial untuk mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan dibanding dengan mendatangi pengajian di masjid, yang dalam pemikiran mereka akan menyita waktu mereka ("Tradisi Halaqah" 2019, 300). Oleh karenanya, dibutuhkan adanya usaha kreatif yang terorganisir dengan baik yang dapat mengimbangi kecenderungan tersebut. Dengan demikian, pengajian yang

ditayangkan secara langsung melalui media *online* dapat diaplikasikan untuk menyelamatkan, mencerahkan dan mencerdaskan umat.

Adapun faktor penghambatnya adalah, Dr. Muammar Bakry menyatakan bahwa jamaah yang ikut di masjid tidak memiliki pengikut formal. Kadang ada jamaah yang hadir sekali namun alpa lima kali, begitu pun sebaliknya. Jadi, tidak ada jamaah yang menyimak materi secara berkesinambungan. Karena tidak ada penekanan atau peraturan agar masyarakat wajib mengikuti pengajian, misalnya kalau tidak ikut maka akan dicoret namanya. Itu tidak ada. Berbeda dengan pengajian formal yang berkesinambungan, jadi penjelasannya bisa dipahami dengan baik secara berturut. Tafsir itu kan harus berkelanjutan, tapi jamaahnya yang hadir tidak berkesinambungan menyimak, jadi tidak runtut yang dipahami jamaah, meskipun materinya sudah runtut dijelaskan, tapi objeknya yang tidak runtut. Jadi, pengajian tafsir yang dibawakan itu hanya sekadar penyampaian ilmu (Wawancara dengan Muammar Bakry).

Faktor penghambat lainnya adalah pengurus masjid kesulitan untuk membujuk jamaah tinggal lebih lama di masjid setelah selesai menunaikan salat jamaah fardu sebab mungkin saja mereka memiliki kesibukan lain atau umat di daerah itu belum terbiasa dengan kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian belum membudaya pada sebagian masyarakat.

Pengaruh Pengajian Tafsir

Berikut ini adalah salah satu pengaruh pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf

jend. M. Yusuf. Pengaruh yang dimaksud dalam sub ini adalah daya tarik yang timbul pada masyarakat atau individu terhadap keberadaan pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf terhadap eksistensi diadakannya pengajian tafsir. Selain respon masyarakat yang positif, juga dapat bermakna bagaimana keberadaan pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf dapat memengaruhi kecenderungan dan watak masyarakat muslim khususnya masyarakat kota Makassar.

Beberapa indikator untuk mengukur tingkat pengaruhnya dalam penanaman dan internalisasi pemahaman tafsir masyarakat dengan adanya pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf:

1. Sebagai rujukan bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman makna al-Qur'an

Berdasarkan pengamatan, pengajian tafsir yang diadakan di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf ini belum banyak diminati oleh masyarakat jika terlihat dari jumlah jamaah yang hadir secara langsung yang hanya berjumlah beberapa orang saja. Namun, meski demikian pengajian ini rupanya banyak diminati oleh semua kalangan, didominasi oleh kaum milenial yang turut hadir menyaksikan secara *live* melalui akun *Facebook Barakkana Gurutta Channel* yang disiarkan langsung. Hal ini dapat bermakna bahwa meski kurang diminati jamaah yang hadir secara langsung namun usaha mereka yakni jamaah *online* untuk memperdalam makna al-Qur'an tidaklah surut. Dengan demikian, adanya pengajian tafsir yang

disiarkan secara langsung dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin memperdalam pemahaman makna al-Qur'an agar mereka menemukan guru yang tepat dan terkredibilitas. Sebab mereka yang menyajikan pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf adalah para guru yang memang ahli dan dari latar belakang pendidikan tafsir.

Pesan-pesan keagamaan melalui internet dan media sosial kini sudah membanjiri masyarakat. Sebagian dari pesan keagamaan tersebut tidaklah diketahui sumbernya. Olehnya, banyak pesan keagamaan yang tersebar di media sosial perlu di verifikasi kebenarannya. Dengan hadirnya pengajian di masjid berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama berdasarkan rujukan yang teruji dan berfungsi untuk melakukan verifikasi pesan yang meragukan dari sejumlah sumber.

2. Sebagai sumber inspirasi untuk menambah wawasan keislaman yang moderat

Dalam kegiatan pengajian akan berlangsung proses pencerdasan intelegensia untuk penguasaan ilmu pengetahuan bagi para jamaah, dan ini akan bermuara pada pengembangan diri. Pada saat yang sama juga akan berlangsung proses pencerdasan spiritualitas, kemampuan berhikmah dan bersikap bijak, dan ini akan bertumpu pada pengendalian diri bagi jamaah pengajian. Karena dalam pengajian ada semangat intelegensia dan spiritualitas yang melekat, dan hal itu memberi kontribusi yang besar untuk menampilkan pemahaman dan pengamalan Islam moderat.

Ungkapan populer خير الأمور الوسط *Sebaik-baik hal adalah yang di tengah* walaupun tidak dinilai oleh ulama sebagai hadis Nabi saw., tetapi sekian banyak ayat al-Qur'an yang sejalan dengan tuntunannya dengan ungkapan itu (QS al-Isrā'/17: 29). Atas dasar apa yang telah dikemukakan menjadi jelas penamaan umat Islam oleh al-Qur'an sebagai *ummatan wasaṭan* (umat pertengahan). Demikian juga penempatan Ka'bah di posisi tengah bola dunia (QS al-Baqarah/2: 143). Karena posisi yang baik adalah posisi yang tengah, maka Islam mengajarkan moderasi dalam aneka aspek ajarannya: akidah, syariah dan akhlak. Akidah ketuhanannya bukan ateisme yang menolak wujud Tuhan, bukan juga politeisme yang mempercayai wujud banyak Tuhan, tetapi akidahnya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa (M. Quraish Shihab 2016, 15).

Dengan komitmen Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf terhadap materi-materi Islam *wasatīyah*, maka tidak pernah ada pengajian yang menghujat pendapat lain apalagi mengkafirkan kelompok berbeda. Kendati yang mengampu pengajian dari berbagai kalangan; akademisi atau organisasi keagamaan, tetapi tidak pernah ada ruang bagi mereka yang senang menyesatkan atau mengkafirkan yang lain. Kalaupun ada tema-tema sensitif yang dikaji, biasanya selalu menggunakan pemateri dari dua orang dengan perspektif berbeda. Keduanya menyampaikan gagasan dengan cara-cara santun dan saling menghargai pendapat masing-masing (Muammar Bakry 2019, 151).

Pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat untuk menambah wawasan keislaman yang moderat, bukan hanya pada jamaah yang hadir di masjid tapi juga para pendengar radio al-Markaz yang batasan wilayahnya sudah luas di daerah Sulawesi Selatan dan juga bagi masyarakat yang menyaksikan siaran langsung melalui media sosial.

3. Ingin memperoleh pahala dan keberkahan dari mengikuti pengajian

Kata berkah bermakna “sesuatu yang mantap” juga berarti “kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta melimpah”. Kolam dinamai *birkah* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya, tidak tercecer ke mana-mana. Dalam kehidupan dan kematian terdapat keberkatan Ilahi (QS al-Mulk/67: 1-2). Keberkatan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau tidak berwujud secara materi, apalagi diukur dengan menggunakan ukuran material apa pun, namun ia dirasakan. Keberkatan adalah satu kualitas yang tidak dapat beralih menjadi kuantitas. Menurut *al-Ragīb al-Aṣḥānī*, segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai berkah.

Adanya berkah pada suatu pekerjaan berarti adanya kebajikan yang menyertai suatu pekerjaan tersebut, misalnya berkah pada perihal waktu. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak itu pada saat-saat yang tidak disertai dengan

keberkahan. Berkah pada makanan adalah cukupnya makanan yang porsinya hanya sedikit namun dapat mengenyangkan banyak perut, di mana biasanya makanan dengan porsi tersebut tidaklah cukup untuk orang dengan jumlah yang banyak, itu contoh berkah pada makanan (M. Quraish Shihab 2016, 419).,

Melalui pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf, masyarakat yang turut hadir menyaksikan baik hadir langsung maupun menonton siaran langsung melalui media sosial, mendengarkan melalui radio al-Markaz berharap bahwa dengan mengikuti pengajian, itu merupakan salah satu musabab dapat memperoleh pahala serta keberkahan dari Allah swt. meski ada yang virtual, semoga tidak mengurangi keberkahan dari apa yang disajikan oleh penyaji.

PENUTUP

Eksistensi pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf menjadi penting agar kehadiran al-Qur'an al-Karim sebagai kitab hidayah terus berkomunikasi dengan masyarakat yang ditemuinya, sekaligus memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan umat dalam berbagai macam kompleksitas dan permasalahannya.

Pengajian merupakan kegiatan belajar dan mengajar agama secara non formal yang mayoritas sering diadakan di masjid. Pengajian seperti yang dilakukan di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf hendaknya menjadi contoh bagi masjid lain yang belum melakukan kegiatan serupa agar mengadakan pengajian, terkhusus pengajian tafsir. Penelitian

ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi bagi masyarakat yang berkecimpung dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Respon masyarakat terhadap pengajian tafsir ini sangatlah positif, di antaranya bahwa mereka dapat mengetahui makna dan tujuan suatu amalan. Sebab mengetahui makna dan tujuan amalan sangatlah penting, tanpa mengetahuinya tujuannya bisa saja menjadi kabur dan perbuatannya tidak bermakna. Oleh karena itu, seseorang perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang akan ia lakukan agar hasilnya lebih maksimal dan lebih bermakna. Dengan begitu, pengajian ini dapat menjadi sarana bagi umat Islam untuk lebih memperbaiki kepribadian dan meminimalisir kesalahpahaman yang ada di tengah masyarakat.

Beberapa indikator untuk mengukur tingkat pengaruh adanya pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Jenderal M. Yusuf yakni: rujukan bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman makna al-Qur'an, sumber inspirasi untuk menambah wawasan keislaman yang moderat serta media memperoleh pahala dan berkah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil kajian lapangan yang tentunya lahir atas partisipasi atau bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, Terima kasih juga kepada Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. beserta para jajarannya, Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A. beserta para jajarannya, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. sebagai Promotor,

dan Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. sebagai Kopromotor sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan koreksi dan bimbingan dengan baik serta senantiasa memberikan motivasi agar tulisan ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga tak terhingga kepada pengurus Masjid al-Markaz al-Islami, informan serta pihak yang lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Semoga Allah swt. membalasnya dengan kebaikan di dunia dan akhirat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abd. Muin Salim. 2011. *Metodologi Penafsiran Maudū'ī*. Makassar: Pustaka al-Zikra.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. 2019. *Ilmu Living Quran-Hadis*. Banten: Banten: Maktabah Darus-Sunnah,.
- Akrom, Ahmad. 1994. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Bukhāri, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah. n.d. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Dār Ṭūq al-Najāh,.
- Gunawan., Akmal Ridho hasibuan. 2017. *No TitleMenyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hakim, Bashori A. 2004. *No TitleFungsi Sosial Rumah Ibadah*. Jakarta: Balitbang Diklat Depag RI.
- Ilyas, Husnul Fahima. 2013. "Masjid Al-Markaz Al-Islami Ikon Kawasan Timur Indonesia: Sistem Pelayanan Masjid Kota." *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 1.

- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- M. Hamdar Arraiyyah. 2019. "Halaqah Keagamaan Dan Moderasi Beragama." In *Halaqah Keagamaan Dan Moderasi Beragama*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Kementerian Agama RI: Citra Insan Prima.
- M. Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- . 2002. *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian AL-Qur'an* ., Jakarta: Lentera Hati.
- . 2013a. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2013b. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- . 2016. *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*. Tangerang: Lentera Hati.
- Mandzur, Jamaluddin. Muhammad Ibn Mikram Ibn. n.d. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muammar Bakry. 2019. "Fiqih, Masjid Dan Moderitas Beragama." In *Halaqah Keagamaan Dan Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rasul, M. Hidayat Nahwi. n.d. "Apa Kabar Manajemen Masjid?" *Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Markaz* 1.
- "Tradisi Halaqah." 2019. In *Halaqah Keagamaan Dan Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI: Litbang Agama Makassar.